



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh BI Rate dan Jumlah Simpanan Masyarakat terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah di Bali Periode 2013.I–2017.IV

Ni Luh Putu Basrita Sutasari*, Gede Aryawan dan A. A. Sri Purnami

Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

Correspondence: E-mail: basritasutasari96@gmail.com

ABSTRACT

Credit is a financial facility that allows a person or business entity to borrow money to buy a product and repay it within a specified period of time. UU no. 10 of 1998 states that credit is the provision of money or equivalent claims, based on an agreement or agreement between banks and other parties that requires the borrower to repay the debt after a certain period of time with interest. This research discusses the influence both simultaneously and partially of the BI Rate and the amount of public deposits on lending to Government Commercial Banks in Bali. This test method used to test the hypothesis is multiple linear regression. The results of the analysis state that the BI Rate and Amount of Community Savings simultaneously have a significant effect on Lending to Government Commercial Banks in Bali. Partial BI Rate value does not have a significant effect (not significant) and the Public Savings Amount partially has a significant (significant) effect on Credit Distribution at Government Commercial Banks in Bali. The Value of Amount of Community Savings has a positive and significant influence on Credit Distribution at Commercial Banks in Bali Province.

ARTICLE INFO

How To Cite:

Sutasari, N, L, P, B., Aryawan, G., Purnami A, A, S, P. (2018). Pengaruh BI Rate dan Jumlah Simpanan Masyarakat terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah di Bali Periode 2013.I–2017.IV. *Warmadewa Economic Development Journal*. 1(2). 68-77. Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/wedj.1.2.1099.68-77>

Article History:

Received

Revised

Accepted

Keywords:

The BI Rate,

Third-party funds,

The banking credit.

1. PENDAHULUAN

Pentingnya kredit perbankan dalam pembiayaan perekonomian nasional dan penggerak pertumbuhan ekonomi, menjadikan penyaluran kredit sebagai fokus utama perbankan dalam menjalankan perannya. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri (Utari, Arimurti, & Kurniati, 2012).

Berkaitan dengan kredit yang disalurkan, sektor perbankan di Indonesia menunjukkan ekspansi kredit yang semakin agresif. Hal ini dapat dilihat sejak tahun 1995 dimana perbankan nasional telah tercatat menyalurkan kredit sebesar Rp. 234,6 triliun dan berkembang

menjadi Rp. 487,4 triliun pada akhir tahun 1998. Pada tahun 1995 bank swasta nasional merupakan kelompok bank dengan pangsa kredit yang paling besar, yaitu sebesar 48% dari total kredit perbankan. Rekor ini berturut-turut diikuti oleh kelompok bank pemerintah dengan pangsa pasar sebesar 39,84%, bank asing dan campuran sebesar 10,33%, dan BPD sebesar 2,23% (Kuncoro & Suhardjono, 2014). Terjadinya krisis moneter pada tahun 1997, telah menyeret perbankan dalam kondisi diambang batas kehancuran yang menjadikan permodalan bank menurun cukup besar (Siamat, 2005). Hal sedemikian rupa disebabkan oleh penyaluran kredit yang dilakukan secara tidak efektif sehingga meningkatnya kredit macet pada dunia perbankan menjadikan pendapatan menurun dan melemahkan kemampuan likuiditas bank

bersangkutan. Dengan semakin parahnya krisis yang terjadi, kegiatan intermediasi di sektor keuangan terutama perbankan menjadi tersendat. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan ekonomi mengalami kontraksi yang tajam sehingga secara keseluruhan PDB pada tahun 1998 merosot tajam hingga -13,68% dibanding tahun 1997 yang mencapai 4,65%. Kerapuhan tersebut terkait dengan kondisi ekonomi makro yang tidak stabil terutama gejala nilai tukar rupiah dan tingginya tingkat suku bunga (Siamat, 2005). Hal serupa dialami pula saat terjadinya krisis global pada tahun 2008 yang menyebabkan indikator ekonomi makro seperti meningkatnya Inflasi diikuti pula oleh *BI Rate* sehingga berdampak pada peningkatan atau penurunan penyaluran kredit. Dalam kebijakan moneter, bank memiliki posisi yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena mendominasi keseluruhan sektor keuangan baik dari segi kepemilikan aset, pengumpulan dana maupun penyaluran dana (Pohan, 2008).

Dalam ekonomi makro, *BI Rate* turut mempengaruhi peningkatan atau penurunan simpanan masyarakat dan kredit yang disalurkan. Apabila laju inflasi tinggi dan tidak dapat dikendalikan, upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat terganggu sehingga kegiatan penyaluran kredit menjadi tersendat.

Penyaluran kredit yang tersendat menjadikan pendapatan bank menurun. Sebab sumber utama pendapatan bank sebagian besar berasal dari kredit yang disalurkan. Dengan inflasi yang tinggi, pemerintah mengatasi beredarnya uang yang meningkat tersebut dengan menaikkan suku bunga acuan (*BI Rate*) yang berdampak pada kenaikan suku bunga simpanan dan diikuti oleh suku bunga pinjaman (Winarno, 2009).

Tingginya bunga simpanan yang ditawarkan tentu akan menarik hasrat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dengan begitu akan banyak kredit yang dapat disalurkan. Sedangkan tingginya bunga pinjaman yang ditetapkan selain berdampak pada keuntungan yang didapat berdampak pula pada penurunan penyaluran kredit. Sebab keputusan tersebut akan menimbulkan peningkatan kredit bermasalah sehingga bank enggan dalam menyalurkan kreditnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bank

Menurut undang-undang RI Nomor Tahun 1998 yang dimaksud dengan perbankan adalah

segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya, sementara bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berbagai definisi lain dari perbankan antara lain (Hasibuan, 2011):

Menurut G.M Verryon

Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar uang baru dengan uang giral.

Menurut Abdurachman

Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, mempunyai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain.

Menurut Sumary

Bank adalah badan yang aktif memberikan kredit kepada nasabah, baik dalam kredit berjangka pendek, berjangka menengah, atau berjangka panjang.

Dari penegertian diatas dapat disimpulkan bahwa usaha pokok bank adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana dari pihak ketiga (Masyarakat) dalam bentuk simpanan.
- b. Menjadi perantara untuk menyalurkan penawaran dalam permintaan kredit.
- c. Memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang

Namun setelah keluar UU pokok Perbankan nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang – Undang RI nomor 10 Tahun 1998, maka jenis Perbankan terdiri dari 2 jenis yaitu:

Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Pekreditan Rakyat (BPR)

Bank Pekreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kredit

Dalam bahasa latin, kredit disebut "credere" yang artinya percaya. Maksudnya kreditur percaya kepada debitur bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi debitur berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya (Kasmir, 2014). Berdasarkan UU No. 10 tahun 1988 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Siamat, 2005).

Menyalurkan kredit merupakan salah satu kegiatan bank umum yang bersumber dari dana masyarakat yang berhasil dihimpun dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai lembaga intermediasi. Sebelum kredit disalurkan kepada pihak yang membutuhkan, bank terlebih dahulu harus menilai kelayakan usaha para debiturnya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan semacam munculnya risiko kredit (kredit bermasalah) yang dapat merugikan kelangsungan hidup bank itu sendiri.

BI Rate

Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank dan nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara mereka (Ismail, 2011). Suku bunga juga dapat diartikan sebagai pendapatan yang diterima kreditur atas kredit yang telah disalurkan yang disebut bunga pinjaman serta kewajiban bank dalam memberikan imbalan kepada masyarakat atas dana yang telah mereka himpun yang disebut dengan bunga simpanan.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter

yang dilakukan Bank Indonesia mengawali pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga uang antar bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan disuku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diberadakan di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Simpanan Masyarakat

Dalam rangka mendukung aktivitas operasional bank yang kaitannya dengan penyaluran dana, bank perlu memperoleh sumber dana yang cukup untuk mendukung kegiatan tersebut. Salah satunya adalah dana masyarakat yang merupakan mayoritas dari seluruh dana yang dihimpun oleh bank dalam kegiatan usaha sehari-hari (Kuncoro & Suhardjono, 2014). Dengan kata lain, simpanan masyarakat berperan sebagai input dalam menyalurkan kredit. Simpanan masyarakat merupakan dana pihak ketiga dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Dengan sumber dana ini, bank memanfaatkannya sebagai lading yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank yang salah satunya adalah menyalurkan kredit sumber dana yang berasal dari simpanan masyarakat antara lain (Ismail, 2011):

Giro

Menurut undang-undang perbankan 7 tahun 1992 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. Giro sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam melakukan transaksi bisnisnya, karena memberikan kemudahan tersendiri. Memiliki rekening giro, sama dengan memiliki uang tunai. Karena sifat rekeningnya giro dapat dicairkan setiap saat.

Tabungan

Menurut Undang - undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 mengenai perbankan, Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Deposito

Menurut undang-undang no 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Artinya jika nasabah deposan menyimpan uangnya untuk jangka waktu tiga bulan, maka uang tersebut baru dapat dicairkan setelah jangka waktu tersebut berakhir dan sering disebut dengan tanggal jatuh tempo.

3. METODE

Tempat dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bank Umum Pemerintah Di Bali dengan Obyek penelitian ini adalah BI Rate, Jumlah Simpanan Masyarakat dan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah Di Bali. Data penelitian ini di unduh dari website Bank Indonesia di www.bi.go.id serta laporan keuangan triwulan Bank Umum Pemerintah Di Bali yang diperoleh dari www.ojk.go.id.

Identifikasi Variabel

Adapun Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Variabel Bebas (Independen)

Adalah Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini yang merupakan Variabel bebas yaitu: BI Rate (X1), jumlah simpanan masyarakat (X2).

Variabel Terikat (Dependen)

Adalah Variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini yang merupakan Variabel terikat yaitu : Penyaluran Kredit pada bank umum Pemerintah Provinsi Bali (Y).

Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional variabel adalah definisi suatu variabel dengan cara memberikan arti, ataupun menspesifikasikan suatu kegiatan dan memberikan suatu operasionalisasi untuk mengukur variabel tersebut. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang di definisikan sebagai berikut:

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Simpanan masyarakat merupakan dana yang berhasil dihimpun oleh bank sebagai suatu aspek yang sangat penting bagi usaha suatu bank, dan selanjutnya dipergunakan sebagai dana dalam aktivitas pemberian kredit, di mana kredit merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang lancar atau tidaknya kegiatan usaha masyarakat.

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. UU No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah "penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Jenis Data

Jenis data Menurut sifatnya

Data kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka-angka, yang dapat dihitung seperti BI Rate, jumlah simpanan masyarakat dan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah Di Bali.

Data kualitatif

Yaitu yang bukan berupa angka-angka melainkan bersifat keterangan yang dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara BI Rate dan jumlah simpanan masyarakat terhadap jumlah kredit.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode dokumentasi yaitu, metode pengumpulan data dengan memperoleh data-data dari dokumen atau catatan-catatan dari website OJK.

Teknik Analisis Data

Dalam analisa data yang telah terkumpul dipergunakan beberapa alat analisis data sebagai berikut:

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh BI Rate dan Jumlah Simpanan Masyarakat terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah Provinsi Bali periode 2013.I-2017.IV maka digunakan analisi regresi linear berganda, dengan rumus (Ghozali, 2013):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = jumlah kredit

a = nilai konstanta

b1 = koefisien regresi, BI Rate

b2 = koefisien regresi, Jumlah Simpanan Masyarakat

x1 = BI Rate

x2 = Jumlah Simpanan Masyarakat

e = error term

Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik bertujuan agar hasil analisis regresi linier berganda memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimate) yaitu data terdistribusi normal, tidak terdapat gejala autokorelasi, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak bersifat heteroskedastis. Untuk penjelasan dari masing-masing uji asumsi klasik sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dipergunakan telah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorof Smirnov (Ghozali, 2013).

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara Variabel-variabel bebas (*independen*)(Ghozali, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi (Ghozali, 2013). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain

Koefisien Derteminasi (R²)

Koefisien Derteminasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Uji F (F-Test)

Uji ini dipergunakan untuk mengetahui secara simultan apakah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat atau tidak. Langkah-langkah pengujian hipotesis diatas sebagai berikut:

Menentukan formulasi hipotesis

Ho : $b_1, b_2 = 0$, ini berarti BI Rate dan jumlah simpanan masyarakat secara bersama sama tidak berpengaruh nyata terhadap Penyaluran Kredit pada bank umum pemerintah di wilayah bali.

Ha : $b_1, b_2 \neq 0$, ini berarti BI Rate dan jumlah simpanan masyarakat secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap Penyaluran Kredit pada bank umum pemerintah di wilayah bali.

Tingkat Kepercayaan Dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% atau ($\alpha = 5\%$), maka F-tabelnya F 0,05 ; (k-1).

Kriteria Pengujian

Jika sig < 0,05 maka Ha diterima

Jika sig > 0,05 maka Ha ditolak

Keputusan

Pada variabel BI Rate dan Simpanan Masyarakat terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah Provinsi Bali jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Ini berarti bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel BI Rate dan Simpanan Masyarakat terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah Di Bali.

Uji t (t-test)

Uji t merupakan suatu pengujian secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi berpengaruh signifikan atau tidak berpengaruh signifikan. Langkah-langkah pengujian hipotesis diatas adalah sebagai berikut:

Menentukan formulasi hipotesis

Ho : $b_1 = 0$, ini berarti tidak ada pengaruh signifikan (nyata) secara parsial

antara BI Rate (X1) dan Jumlah Simpanan Masyarakat (X2) terhadap Penyaluran Kredit (Y) pada Bank Umum Pemerintah Di Bali

Ha : $b_1 \neq 0$, ini berarti ada pengaruh signifikan (nyata) secara parsial antara BI Rate (X1) dan Jumlah Simpanan Masyarakat (X2) terhadap Penyaluran Kredit (Y) pada Bank Umum Pemerintah Di Bali

Tingkat Kepercayaan Dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% atau ($\alpha = 5\%$ maka $t\text{-tabelnya} : t_{0,05}(n-k-1)$)

Kriteria Pengujian

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_a diterima

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_a ditolak

Keputusan

Pada variabel BI Rate dan Simpanan Masyarakat terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah Provinsi Bali jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 direrima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara variabel BI Rate dan Simpanan Masyarakat terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah Di Bali.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel Terikat	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig
Penyaluran Kredit	0,456	0,985

Sumber: Ouput SPSS

Berdasarkan tabel 1 hasil uji Kolmogorov-Smirnov nilai signifikasinya sebesar 0,985 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data

residual terdistribusi normal karena signifikansi nilai Asymp.sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of	Durbin-Watson
1	0.999a	0.997	0.997	0.40518	1.934

Sumber: Ouput SPSS

Berdasarkan tabel 2 ditunjukkan bahwa nilai dari Durbin-Watson sebesar 1.934 dan di tabel observasi sebanyak 16 ($n=16$) dengan jumlah variabel sebanyak 2($k=2$) diperoleh nilai d_L 0.9820 serta nilai $d_U = 1.5386$. Kesimpulan uji

autokorelasi adalah dengan syarat $d_U < d < 4-d_U$ maka $1.5386 < 1.934 < 2.4614$, jadi dapat diambil kesimpulan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Colinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-9,590	1.276		-7.513	0		
x1	0.232	0.168	0.02	1.383	0.190	0.999	1.001
x2	0.854	0.013	0.998	68.256	0	0.999	1.001

Sumber: Ouput SPSS

Berdasarkan hasil output diketahui bahwa, nilai tolerance semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10,00. Berdasarkan

nilai diatas, disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedasitas

Tabel 4
Uji Heteroskedasitas

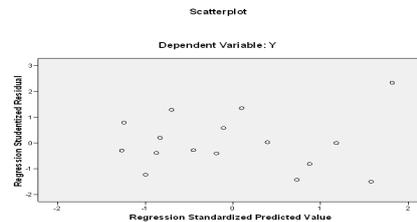
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Colinearity Statistic	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-9.590	1.276		-7.513	0		
x1	0.232	0.168	0.02	1.383	0.190	0.999	1.001
x2	0.854	0.013	0.998	68.256	0	0.999	1.001

Sumber: Ouput SPSS

Pada gambar tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi.

Regresi Linier Berganda



Gambar 1

Dependent variabel Y

Sumber: Ouput SPSS

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -9.590 + 0.232 X_1 + 0.854 X_2$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

Nilai $b_1 = 0.232$ memiliki arti bahwa jika BI Rate (X_1) naik sebesar 1 persen dan Simpanan Masyarakat (X_2) konstan, maka penyaluran kredit pada Bank Umum

Pemerintah Di Bali signifikan naik sebesar 0,232 milyar Rupiah.

Nilai $b_2 = 0.854$ memiliki arti bahwa jika Simpanan Masyarakat (X_2) naik sebesar 1 milyar dan BI Rate (X_1) konstan, maka penyaluran kredit pada Bank Umum Pemerintah Di Bali signifikan naik sebesar 0.854 milyar Rupiah.

Koefisien Determinasi

Tabel 5
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of	Durbin-Watson
1	0.999a	0.997	0.997	0.40518	1.934

Sumber: Ouput SPSS

Pada tabel model summary diatas diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0.997 sehingga dapat disimpulkan bahwa variasi variabel terikat yang diterangkan oleh variabel

bebas sebesar 99,7% dan sisanya 0,3% dipengaruhi oleh factor factor lain yang tidak diteliti.

Uji F (F-test)

Tabel 6
Uji F
ANNOVA

Model	Sum of Squares	df	Men Square	F	Sig
Regression	766.878	2	383.439	2.335.663	0.000
Residual	2.134	13	0.164		
Total	769.012	15			

Sumber: Ouput SPSS

Menentukan formulasi hipotesis

Ho : $b_1, b_2 = 0$, ini berarti BI Rate dan jumlah simpanan masyarakat secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap Penyaluran Kredit pada bank umum pemerintah di wilayah bali.

Ha : $b_1, b_2 \neq 0$, ini berarti BI Rate dan jumlah simpanan masyarakat secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap Penyaluran Kredit pada bank umum pemerintah di wilayah bali.

Kriteria Pengujian

Jika sig < 0,05 maka Ha diterima

Jika sig > 0,05 maka Ha ditolak

Keputusan

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai dari signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka Ha diterima Ho ditolak ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel BI Rate dan jumlah simpanan masyarakat terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Di Bali.

Uji t-test

Tabel 7
Uji T-Test

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Collinearity Statistic	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	9.590	1.276		-7.513	0		
x1	0.232	0.168	0.02	1.383	0.190	0.999	1.001
x2	0.854	0.013	0.998	68.256	0	0.999	1.001

Sumber: Ouput SPSS

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi, sehingga diketahui apakah secara parsial Pengaruh BI Rate terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Provinsi Bali adalah memang terjadi (signifikan) atau hanya diperoleh secara kebetulan.

Langkah-langkah Uji statistiknya adalah :

Membuat Formulasi Hipotesis

Ho : $b_1 = 0$, ini berarti tidak ada pengaruh signifikan (nyata) secara parsial antara BI Rate (X1) terhadap Penyaluran Kredit (Y) pada Bank Umum Pemerintah Di Bali

Ha : $b_1 \neq 0$, ini berarti ada pengaruh signifikan (nyata) secara parsial antara BI Rate (X1) terhadap Penyaluran Kredit (Y) pada Bank Umum Pemerintah Di Bali

Kriteria Pengujian

a) Jika sig < 0,05 maka Ha diterima

b) Jika sig > 0,05 maka Ha ditolak

Keputusan

Pada variabel BI Rate tingkat signifikannya sebesar 0,190 lebih besar dibandingkan dengan 0,05, maka Ha ditolak dan Ho diterima. Ini berarti tidak ada pengaruh signifikan BI Rate terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah Di Bali.

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi, sehingga diketahui apakah secara parsial Simpanan Masyarakat terhadap Penyaluran Kredit Di Bali adalah memang terjadi (signifikan) atau hanya diperoleh secara kebetulan.

Langkah-langkah Uji statistiknya adalah :

Membuat Formulasi Hipotesis

Ho : $b_1 = 0$, ini berarti tidak ada pengaruh signifikan (nyata) secara parsial antara Simpanan Masyarakat (X2) terhadap Penyaluran Kredit (Y) pada Bank Umum Pemerintah Di Bali

Ha : $b_1 \neq 0$, ini berarti ada pengaruh signifikan (nyata) secara parsial Simpanan Masyarakat (X2) terhadap Penyaluran Kredit (Y) pada Bank Umum Pemerintah Di Bali

Kriteria Pengujian

a) Jika sig < 0,05 maka Ha diterima

b) Jika sig > 0,05 maka Ha ditolak

Keputusan

Pada variabel Simpanan Masyarakat tingkat signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Ini berarti Simpanan Masyarakat berpengaruh signifikan terhadap

Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah Provinsi Bali.

Pembahasan

Pengaruh BI Rate terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Pemerintah Provinsi Bali

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa pengaruh BI Rate terhadap penyaluran kredit, pada hasil SPSS model 2, tabel *coefficient* variabel BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa *t* hitung sebesar 1.383 dengan nilai signifikan 0.190 lebih besar dari pada nilai kesalahan 0.05 artinya bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum Pemerintah Provinsi Bali. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tisnawati (2015) dan Sari (2013) yang menjelaskan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum pemerintah terbesar di Indonesia (Sari, 2013; Tisnawati, 2015).

Dari tabel 2 dilihat BI Rate dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan atau berfluktuasi. Berfluktuasinya BI Rate dapat disebabkan beberapa hal, seperti yang dijelaskan penurunan suku bunga BI (BI rate) tidak mempunyai pengaruh langsung pada penyaluran kredit. BI rate akan berdampak kepada suku bunga penjaminan (yang ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan), kemudian berpengaruh kepada penurunan suku bunga simpanan masyarakat seperti giro, tabungan dan deposito. Suku bunga pinjaman dipengaruhi "cost of fund" atau biaya dana (simpanan) masyarakat, jika "cost of fund" turun, maka berpengaruh kepada bunga pinjaman. Tapi tidak gampang menurunkan 'cost of fund' begitu saja, nasabah bisa pindah ke bank lain. Jadi kenapa tidak langsung otomatis suku bunga kredit turun karena kita harus jaga suku bunga deposito. Faktor kedua yang mempengaruhi bunga kredit adalah margin yang ingin diharapkan. Faktor ketiga adalah premi resiko, yakni usaha yang mempunyai resiko tinggi maka akan dikenakan premi yang lebih besar sehingga suku bunganya menjadi lebih tinggi. Sehingga faktornya bukan hanya BI rate. BI rate tidak ada hubungannya langsung. Pengucuran kredit bukan hanya karena BI rate, tapi juga Bergeraknya sektor riil. Untuk menggerakkan sektor riil perlu iklim usaha yang lebih baik dan kondusif.

Pengaruh Simpanan Masyarakat terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Pemerintah Provinsi Bali

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa berdasarkan tabel *coefficients* variabel simpanan masyarakat memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat. Nilai *t* hitung variabel simpanan masyarakat yang dihasilkan pada tabel *coefficients* sebesar 68.256 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil daripada nilai kesalahan 0.05 artinya bahwa simpanan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum Pemerintah di Wilayah Bali. Jika simpanan masyarakat naik maka akan mengakibatkan penyaluran kredit pada Bank Umum Pemerintah di Bali naik, hal ini disebabkan karena simpanan masyarakat adalah salah satu sumber dana yang membiayai kegiatan penyaluran kredit. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (2013) dan Tisnawati (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial jumlah simpanan masyarakat berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi jumlah simpanan masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan. Jumlah simpanan masyarakat merupakan variabel yang memiliki pengaruh besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan fungsi perantara keuangan (*financial intermediary*), simpanan masyarakat merupakan sumber pendanaan utama (Sari, 2013; Tisnawati, 2015).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, adapun kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah:

Nilai BI Rate secara parsial tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) dan Jumlah Simpanan Masyarakat secara parsial berpengaruh nyata (signifikan), terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah di Bali. Karena BI (BI rate) tidak mempunyai pengaruh langsung pada penyaluran kredit. BI rate akan berdampak kepada suku bunga penjaminan (yang ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan), kemudian berpengaruh kepada penurunan suku bunga simpanan masyarakat seperti giro, tabungan dan deposito. Suku bunga pinjaman dipengaruhi "cost of fund" atau biaya dana (simpanan) masyarakat. Faktor kedua yang mempengaruhi bunga kredit adalah margin yang ingin diharapkan. Faktor ketiga adalah premi resiko, yakni usaha yang mempunyai resiko tinggi maka akan dikenakan premi yang lebih besar sehingga suku bunganya menjadi lebih tinggi. Pengucuran kredit bukan hanya

karena BI rate, tapi juga Bergeraknya sektor riil. Untuk menggerakkan sektor riil perlu iklim usaha yang lebih baik dan kondusif.

Nilai Jumlah Simpanan Masyarakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Provinsi Bali. Jika simpanan masyarakat naik maka akan mengakibatkan penyaluran kredit pada Bank Umum Pemerintah di Bali naik, hal ini disebabkan karena simpanan masyarakat adalah salah satu sumber dana yang membiayai kegiatan penyaluran kredit.

BI Rate dan Jumlah Simpanan Masyarakat secara simultan berpengaruh nyata terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah di Bali.

Angka koefisien determinasi (R^2) = 0.997, ini artinya bahwa variabel BI Rate (X1) dan Jumlah Simpanan Masyarakat (X2), dapat menjelaskan variabel Penyaluran Kredit (y) sebesar 99,7%, sedangkan sisanya 0,3% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, H. M. S. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan, Cetakan Kesebelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail. (2011). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2014). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Pohan, A. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, G. N. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia (periode 2008.1-2012.2). *Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1 (3), 931–941.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan; kebijakan moneter dan perbankan (edisi kelima)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tisnawati, A. M. (2015). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi Dan BI Rate terhadap Penyaluran Kredit Pada 10 Bank Umum Terbesar Di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syarif Hidayatullah.
- Utari, G. A. D., Arimurti, T., & Kurniati, I. N. (2012). Pertumbuhan Kredit Optimal dan Kebijakan Makroprudensial untuk Pengendalian Kredit. *Buletin Ekonomi Dan Perbankan*, 3–36.
- Winarno, W. W. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.